



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

PEMERIKSAAN KIMIA DARAH PADA KELOMPOK LANSIA DI KOTA SEMARANG SEBAGAI IMPLEMENTASI SDG'S - KEHIDUPAN SEJAHTERA DAN SEHAT

Donna Hermawati¹, Arwinda Nugraheni², Siti Susanti³

^{1,2}Departemen Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang

³Teknologi Pangan, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro, Semarang

donnahermawati@yahoo.com¹, arwinda_46@yahoo.com², sitisusanti@live.undip.ac.id³

Submitted: 12 Maret 2024

Accepted: 20 Agustus 2025

Published: 31 Agustus 2025

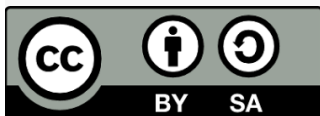
Abstrak : *Sustainable Development Goals* atau disingkat SDG's merupakan suatu program dunia jangka panjang yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh tiap negara. Salah satu tujuan SDG's adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk seluruh usia dengan pemerintah menjamin penyediaan akses pelayanan kesehatan dan melakukan upaya preventif agar warga negara terhindar dari berbagai penyakit. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui kadar kimia darah dalam lansia sehingga jika ada satu saja hal yang janggal dapat langsung ditangani. Sasaran dari pengabdian ini adalah kelompok lansia di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengabdian dilaksanakan dengan melakukan pemeriksaan kadar kimia darah pada lansia. Alat yang digunakan berupa tensimeter, alat Easy Touch GCU, strip (glukosa, kolesterol, asam urat), dan alkohol swab. Hasil yang diperoleh yaitu sebagian besar lansia memiliki kadar kimia darah dan tensi yang normal. Sebanyak 22,72% dari lansia memiliki tekanan darah yang cenderung tinggi. Sebanyak 18,18% lansia memiliki kadar glukosa dibawah 80 mg/dL, 72,72% memiliki kadar normal, dan 9,09% memiliki kadar glukosa lebih dari 180 mg/dL. 81,81% lansia memiliki kadar kolesterol normal atau dibawah 200 mg/dL dan 18,18% memiliki kadar kolesterol diatas 200 mg/dL. 77,27% lansia memiliki kadar asam urat normal dan 22,72% lansia memiliki kadar kolesterol diatas 6,1 mg/dL. Usia seseorang terkadang dapat menjadi alasan seseorang mengalami penyakit degeneratif, namun usia juga tidak menjadi patokan untuk seseorang terkena penyakit tersebut.

Kata kunci : diabetes mellitus, hiperkolesterolemia, hiperurisemia, SDGs, usia lanjut

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan kesejahteraan merupakan dua variabel yang saling mengikat dan mempengaruhi satu sama lain bagi warga negara. Dimana hal ini harus dijamin oleh negara dengan menyediakan akses kesehatan dan melakukan upaya preventif

agar warga negara terhindar dari berbagai penyakit. Memiliki kehidupan sejahtera dan sehat merupakan salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang memiliki tujuan untuk menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk pada semua usia. Untuk



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

menjalankan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), pemerintah Indonesia ikut serta menyukses komitmen global bersama dengan PBB melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 dengan mendorong peran, salah satunya dari akademisi dengan tugas utama yaitu mentranformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Irhamisyah, 2019).

Usia lanjut atau biasa disebut dengan lansia merupakan tahap akhir dari perkembangan kehidupan seorang individu. Pada masa ini terjadi penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual (Indrayani dan Ronoatmodjo, 2018). Status kesehatan lansia akan menurun seiring dengan bertambahnya usia yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Selain itu, bertambahnya usia diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hiperurisemia, dan hiperkolesterolemia; penurunan fungsi tubuh; penurunan

keseimbangan tubuh; dan risiko jatuh (Ariyanto *et al.*, 2020).

Selain itu, pola hidup yang kurang baik serta mengkonsumsi makanan yang mengandung kolesterol dan gula yang berlebih menjadi faktor lain yang menyebabkan terjadinya penyakit-penyakit degeneratif. Pola makan merupakan sebuah kebiasaan yang menetap dan memiliki hubungan dengan konsumsi makan yaitu berdasarkan jenis bahan makan (seperti makanan pokok, sumber protein, sayur, buah) dan berdasarkan frekuensi (seperti harian, mingguan, pernah, dan tidak pernah sama sekali). Pola makan yang seimbang akan membantu setiap individu untuk menjaga kesehatannya dengan memperhatikan asupan makanan yang masuk (Foresta dan Gunasari, 2014).

Pemeriksaan kimia darah berupa gula darah, kolesterol, dan asam urat memiliki peranan yang sangat penting karena nantinya akan menjadi acuan bagi seorang dokter untuk membuat diagnosis dan menjadi tanda dini bila terdapat kadar yang abnormal sehingga dapat segera ditindak lanjuti. Maka dari itu, analisis



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

harus dilakukan dengan teliti agar meminimalkan kesalahan dalam proses analisis (Naim *et al.*, 2019). Alasan memilih kota Semarang sebagai tempat pengabdian karena angka penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes mellitus, hipertensi, hingga obesitas meningkat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sustainable Development Goals
Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan aksi global berupa serangkaian tujuan yang ditetapkan oleh PBB sebagai pengganti Tujuan Pembangunan Milenium. Tujuan-tujuan tersebut mencakup aspek mengatasi kemiskinan, pemenuhan kebutuhan pangan, menjamin hidup sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas dan merata, ekualitas gender, ketersediaan air bersih, kemudahan akses, perkembangan ekonomi, pemukiman yang aman dan nyaman, pelestarian ekosistem, serta akses keadilan bagi semua (Safitri *et al.*, 2022).

Menjamin kehidupan sejahtera dan sehat yang menjadi tujuan ke-3 SDGs ini penting karena kesehatan merupakan salah

satu masalah global yang paling mendasar. Maraknya penyakit menular, penyakit kronis, penyakit mental, akses pelayanan yang terbatas, hingga kurangnya biaya perawatan medis yang canggih menjadi permasalahan kesehatan yang dialami oleh negara berkembang maupun negara maju. Oleh karena itu, diperlukan adanya komitmen global, sehingga kesehatan dapat menjadi perhatian besar (Juned *et al.*, 2018).

2.2. Penyakit Degeneratif

Penyakit degeneratif ialah penyakit tidak menular yang dapat disebabkan oleh kemerosotan fungsi organ akibat proses penuaan ataupun peradangan kronis (Berawi *et al.*, 2019). Lansia memiliki resiko terkena penyakit degeneratif lebih tinggi dibandingkan dengan usia muda.

Diabetes mellitus atau prediabetes ialah kondisi dimana kadar gula darah tinggi (Foresta dan Gunasari, 2014). Gula darah merupakan gula yang terdapat dalam darah yang terbentuk dari metabolisme. Metabolisme gula darah yang berjalan dengan tidak baik dapat menimbulkan



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

kerusakan pada organ-organ dalam tubuh. Diabetes merupakan penyakit yang tidak menular namun dianggap cukup serius, dimana pada penderita diabetes insulin tidak dapat diproduksi secara maksimal oleh pankreas. Insulin merupakan hormon yang berfungsi untuk mengatur glukosa. *World Health Organization (WHO)* menyatakan kadar gula darah sewaktu (GDS) yang normal berkisar antara 80-180 mg/dL dengan kondisi ideal yaitu 80-144 mg/dL, kondisi cukup 145-179 mg/dL, dan kondisi buruk lebih dari 180 mg/dL. GDS merupakan pemeriksaan gula darah yang dilakukan sewaktu waktu tanpa puasa maupun melihat kapan terakhir kali klien makan. Kadar gula darah yang terlalu tinggi biasanya juga disebut dengan hiperglikemia sedangkan kadar gula darah yang kurang dari normal disebut hipoglikemia (Fahmi *et al.*, 2020).

Asam urat yang termasuk ke dalam penyakit degeneratif ialah hasil metabolisme akhir dari purin yang merupakan salah satu komponen asam nukleat yang terdapat pada inti sel tubuh. Meningkatnya kadar asam urat dalam darah

mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti linu yang disertai timbulnya nyeri yang teramat sangat. Hal ini disebabkan karena adanya penumpukan kristal pada area tersebut. Kadar asam urat yang tinggi atau biasa disebut hiperurisemia disebabkan oleh sintesa purin yang berlebih di dalam tubuh. Hal ini dikarenakan oleh pola makan yang tidak teratur dan proses pengeluaran asam urat yang terganggu. Kadar asam urat normal pada wanita yaitu 2,3-6,1 mg/dL sedangkan pada pria yaitu 3,6-8,2 mg/dL (Foresta dan Gunasari, 2014).

Wanita usia senja memiliki kerentanan diri untuk mengalami hipertensi. Wanita dengan jumlah *high density lipoprotein* (HDL) tinggi malah memiliki resiko terkena hipertensi lebih rendah. Penderita hipertensi, cenderung memiliki kadar kolesterol total yang lebih tinggi daripada pasien dengan kadar kolesterol total yang normal.

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

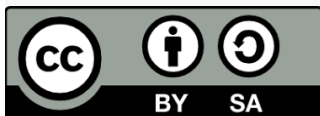


Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan pemeriksaan kimia darah dengan menggunakan metode *Point of Care Testing* (POCT). Metode POCT ini dilakukan dengan menusukkan jarum pada ujung salah satu jari klien kemudian ditetaskan pada reagen kering (*strip*) yang berada pada alat Easy Touch GCU (Glucosa, Colesterol, Urid Acid) dimana strip pengecekan berbeda setiap kadar apa yang akan diperiksa. Pengabdian ini melibatkan 22 orang dari kelompok lansia. Alat yang digunakan antara lain berupa tensimeter, Easy Touch GCU, *strip* pemeriksaan (glukosa, asam urat, kolesterol), alkohol *swab*.

Kegiatan diawali dengan pengecekan tekanan darah dari lansia menggunakan tensimeter. Setelah dilakukan pengecekan pada tekanan darah, kemudian mengantri pada bagian pemeriksaan kimia darah. Tahap yang dilakukan yaitu peserta akan diminta untuk membersihkan salah satu jari dengan alkohol *swab* untuk mensterilkan area yang

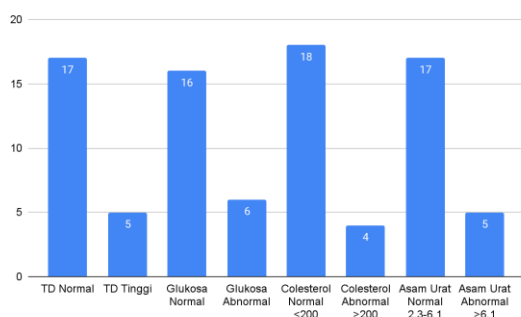
akan ditusuk oleh jarum. Saat peserta membersihkan jari, dokter akan memasang strip glukosa pada alat Easy Touch GCU setelah sebelumnya sudah disetting menggunakan chip yang ada pada kemasan strip. Setelah dibersihkan, dokter akan menusukkan jarum dengan alat *lancing device*. Kemudian setelah ditusuk dengan jari, jari akan ditekan agar darah yang keluar lebih banyak. Jari didekatkan ke strip penguji lalu ditunggu beberapa detik sebelum hasilnya keluar pada alat Easy Touch GCU. Setelah diketahui hasilnya, hasil kemudian ditulis pada tabel. *Strip* glukosa kemudian diganti dengan *strip* kolesterol untuk mengecek kadar kolesterol dalam darah dengan meletakkan darah yang masih keluar dari jari kepada stripnya. Proses ini kemudian diulangi pada pengecekan kadar asam urat dalam darah. Setelah selesai pengecekan kadar gula darah, kolesterol, dan asam urat peserta dapat menyapu bekas darah yang ada pada jari dengan alkohol *swab*.



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok lansia yang mengikuti kegiatan sangat antusias dengan adanya pemeriksaan kimia darah ini. Mereka aktif menanyakan apakah hasil yang muncul setelah diperiksa termasuk dalam kategori normal atau abnormal. Mereka juga aktif bertanya mengenai hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga kadar kimia darah tetap pada kondisi normal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat hasil yang muncul setelah klien diperiksa satu persatu. Hasil dari pemeriksaan darah yang dilakukan pada 22 orang dari kelompok dharma wanita dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Pemeriksaan Kimia Darah

4.1. Pemeriksaan Tekanan Darah

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pemeriksaan tekanan darah pada kelompok lansia di Kota Semarang dapat dilihat pada Gambar 1. Sebanyak 17 orang (77,27%) memiliki tekanan darah yang normal dan sebanyak lima orang (22,72%) memiliki tekanan darah yang cenderung tinggi. Tekanan darah yang tinggi dapat menyebabkan hipertensi. Tekanan darah normal adalah sekitar sistole 90-

120



mmHg dan diastole 60-90 mmHg.

Gambar 2. Pemeriksaan Tekanan Darah

Hipertensi yang timbul akibat tingginya tekanan darah merupakan gangguan keseimbangan hemodinamik sistem kardiovaskuler yang mana patofisiologinya adalah multi faktor. Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala yang timbul bervariasi pada setiap



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

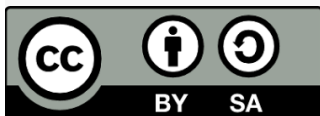
individu. Gejala tersebut antara lain sakit kepala, rasa berat di tengkuk, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging, dan mimisan. Perubahan gaya hidup, sosial ekonomi, dan industrialisasi dapat memacu meningkatnya penyakit seperti hipertensi yang menjadi penyebab utama dari gagal jantung, stroke, dan ginjal.

Pola makan merupakan sebuah kebiasaan yang menetap dan memiliki hubungan dengan konsumsi makan yaitu berdasarkan jenis bahan makan (makanan pokok, sumber protein, sayur, buah) dan berdasarkan frekuensi (harian, mingguan, pernah, dan tidak pernah sama sekali). Pola makan yang tidak seimbang (dari jumlah frekuensi/jenis makanan) seperti makanan yang tinggi lemak, kurang konsumsi sayur dan buah, makanan yang mengandung tinggi natrium, dapat meningkatkan risiko

terjadinya hipertensi. Asupan makanan yang berlebih dapat menyebabkan obesitas yang berdampak kepada perubahan membran sel dan terjadi konstiksi fungsional yang menyebabkan terjadinya tahan perifer dan meningkatkan curah jantung. Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi yaitu konsumsi garam. Konsumsi garam yang berlebih dapat menyebabkan meningkatnya kapasitas cairan dalam tubuh yang secara tidak langsung hal ini dapat menyebabkan terjadinya tahan perifer dan meningkatkan curah jantung. Oleh karena itu, dianjurkan untuk makan yang sehat diselingi dengan banyak mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan. Pola makan yang baik mengandung makanan yang berguna sebagai sumber energi, sumber zat pembangun, dan sumber zat pengatur dengan dimakan sesuai dengan kebutuhan.



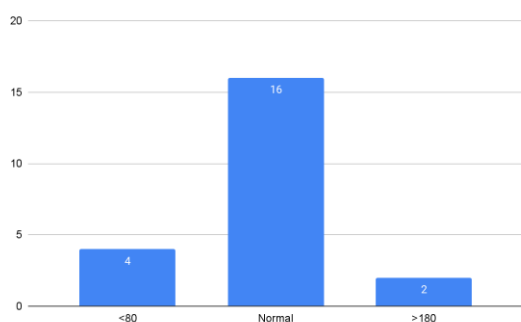
Gambar 3. Pemeriksaan Glukosa, Kolesterol, dan Asam Urat



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

4.2. Pemeriksaan Glukosa

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pemeriksaan glukosa darah pada kelompok lansia di Kota Semarang dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Pemeriksaan Glukosa

Responden sebanyak 22 orang diujikan glukosa darah sewaktu, gambaran nilai glukosa <80 mg/dL ada 4 orang (18,18%), glukosa normal ada 16 orang (72,72%), dan >180 mg/dL ada 2 orang (9,09%). 2 orang yang memiliki gula darah tinggi yaitu 245 mg/dL dan 238 mg/dL perlu dilakukan pemeriksaan uji darah lebih lanjut dan lengkap untuk segera mengetahui permasalahan yang ada dan dapat segera ditangani oleh dokter. Berdasarkan WHO kadar glukosa darah sewaktu yaitu berkisar antara 80-180 mg/dL. Faktor yang mempengaruhi

biasanya adalah indeks massa tubuh, usia, gaya hidup, dan pola makan sehari-hari hal ini dapat menyebabkan kadar glukosa tinggi dan tidak memiliki cukup insulin yang dampaknya dapat berupa penyakit diabetes mellitus.

Penyakit diabetes mellitus biasanya dikenal sebagai penyakit yang memiliki kaitan dengan asupan makanan seperti karbohidrat/gula, protein, lemak dan energi yang jika berlebihan dapat menjadi faktor resiko awal kejadian diabetes mellitus. Penyakit diabetes mellitus dapat dikendalikan dengan empat pilar penatalaksanaannya. Salah satu pilar pentingnya adalah diet. Diet menjadi salah satu pencegahan agar gula darah tidak meningkat dengan mengontrol kadar gula yang masuk dalam tubuh. Karena biasanya pasien diabetes mellitus tidak memperhatikan asupan makanan yang seimbang.

4.3. Pemeriksaan Kolesterol

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pemeriksaan kolesterol pada kelompok lansia di Kota Semarang dapat



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

dilihat pada Gambar 1. Sebanyak 18 orang (81,81%) memiliki kolesterol dibawah 200 mg/dL dan sebanyak 4 orang (18,18%) memiliki kolesterol diatas 200 mg/dL. Kadar kolesterol yang tinggi pada hasil pemeriksaan kemungkinan disebabkan karena pola hidup yang kurang baik serta makan makanan yang dikonsumsi mengandung kolesterol yang tinggi seperti makanan siap saji, maupun faktor keturunan. Makanan cepat saji juga dapat mempengaruhi kadar kolesterol dalam darah. Hal ini biasanya disebabkan karena individu yang sibuk bekerja dan hanya memiliki sedikit waktu untuk memasak maupun cara memasak yang kurang benar.

Seringnya mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi lemak merupakan penyebab utama dari peningkatan kadar kolesterol dalam darah. Makanan dengan kadar lemak tinggi meliputi makanan lemak hewani (seperti daging sapi, ayam goreng, daging kambing, ikan mujair, jeroan sapi, ayam, telur ayam, dan telur bebek) dan produk olahan lainnya (seperti minyak babi, *margarine*, mentega, gorengan, santan, coklat batang, es krim,

dan susu). Untuk menurunkannya dapat dengan mengkonsumsi serat yang dapat mengabsorpsi lemak dan kolesterol dalam darah. Diet serat dengan memakan makanan seperti kacang polong, termasuk kacang merah, mampu menurunkan kadar kolesterol sampai 10% pada penderita hiperkolesterolemia. Hal ini dikarenakan serat larut air yang difermentasikan pada usus besar menghasilkan asam-asam lemak dengan rantai pendek yang berguna untuk menghabiskan sintesis kolesterol hati.

4.4. Pemeriksaan Asam Urat

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pemeriksaan asam urat pada kelompok lansia di Kota Semarang dapat dilihat pada Gambar 1. Sebanyak 17 orang (77,27%) memiliki kadar asam urat yang normal dan sebanyak 5 orang (22,72%) memiliki kadar asam urat diatas 6,1 mg/dL. Peningkatan asam urat dipengaruhi oleh konsumsi purin yang terdapat dalam daging dan seafood. Selain itu produk susu yang dapat menurunkan resiko gout dan konsumsi purin yang berasal dari tumbuhan tidak berpengaruh Konsumsi karbohidrat



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

kompleks seperti nasi, roti, ubi jalar, dan ketela dapat memacu pembuangan kelebihan asam urat dalam darah. Berdasarkan Suntara *et al.* (2022) aktivitas yang dilakukan sehari-hari tidak berpengaruh signifikan terhadap kadar asam urat dalam darah hal ini disebabkan oleh kenaikan asam laktat yang terjadi tidak dapat diukur secara pasti karena tidak bisa memastikan kapan otot-otot tubuh berkontraksi secara anaerob.

Pada penderita asam urat, dianjurkan untuk menghindari makanan tinggi purin dan membatasi makanan yang mengandung purin sedang. Makanan dengan purin sedang yang dapat dibatasi antara lain: daging sapi, ikan, ayam, udang, asparagus, bayam, daun singkong, kangkung, buah melinjo, makanan yang mengandung ragi, kacang dan hasil olahannya seperti tahu dan tempe. Sedangkan makanan dengan purin tinggi antara lain: otak, hati, jantung, jeroan, ekstrak daging/kaldu, daging merah, bebek, ikan sarden, makarel, ikan teri, remis, kerang, kepiting, serta beberapa buah seperti durian dan alpukat. Selain itu, konsumsi protein juga perlu dibatasi.

Untuk menjaga kadar asam urat dalam darah tetap pada batas normal, dianjurkan kepada penderita asam urat untuk mengkonsumsi jenis makanan seperti wortel, labu siam, kacang panjang, terong, pare, oyong, timun, labu air, selada air, lobak, dan buah-buahan yang mengandung vitamin B, C, E, dan mineral kalium dengan menggunakan bumbu secukupnya saja, untuk minuman yang dianjurkan yaitu air putih.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Para peserta pengabdian sudah dapat memahami dalam rangka perlunya perubahan perilaku dan pola hidup sehingga dapat mencegah adanya penyakit degeneratif pada usia senja.
2. Para peserta pengabdian sudah dapat memahami kondisi tubuh masing-masing, sehingga para peserta pengabdian dapat mengerti mengenai pola hidup seperti apa yang harus dijalani kedepannya.



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penulis menghaturkan terimakasih kepada tim Dharma Wanita Dinas Peternakan dan Pertanian Provinsi Jawa Tengah atas dukungan dana dan fasilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A., Puspitasari, N., & Utami, D.N. (2020). Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*. 13(2), 145-151.
- Berawi, K. N., Wahyudo, R., & Pratama, A. A. (2019). Potensi Terapi *Moringan oleifera* (Kelor) pada Penyakit Degeneratif. *Jurnal Kedokteran Unila*. 3(1), 210-214.
- Fahmi, N. F., Firdaus, N., & Putri, N. (2020). Pengaruh Waktu Penundaan Terhadap Kadar Glukosa Darah Sewaktu dengan Metode Poct Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*. 11(2), 1-11.
- Foresta, L., & Gunasari, V. (2014). Pemeriksaan Kadar Gula, Asam Urat dan Kolesterol Darah Gratis untuk Lansia di Klinik Pratama Asy Syifa Kota Bengkulu. *Dharma Raflesia Unib*. 2(1), 184-193.
- Indrayani., & Ronoatmodjo, S. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan*. 9(1), 69-78.
- Irhamisyah, F. (2019). *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Dampaknya bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. 45-54.
- Juned, M., Kusumastuti, R. D., Darmastuti, S. (2018). Penguatan Peran Pemuda dalam Pencapaian Tujuan Ketiga *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Karang Taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Hal. 1-7.
- Naim, M. R., Sulastri, S., Hadi, S. (2019). Gambaran Hasil Pemeriksaan Kadar Kolesterol pada Penderita Hipertensi di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. *Jurnal Media Laboran*. 9(2), 33-38.



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., Rostika, D.
(2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Jurnal Basicedu*. 6(4), 7096-7106.
- Suntara, D. A., Alba, A. D., & Hutagalung, M. (2022). Hubungan Antara Aktivitas Fisik dengan Kadar Asam Urat (Gout) Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Invasi Penelitian*. 2(12), 3805-3812.